HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI PADA KLIEN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BILU KOTA BANJARMASIN

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh
Paujiah Permata Sari
NIM : 11194561920027

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS SARI MULIA
BANJARMASIN
2019

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI
PADA KLIEN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SUNGAI BILU
KOTA BANJARMASIN

NASKAH PUBLIKASI

Oleh
Paujiah Permata Sari
NIM. 11194561920027

Telah Disahkan Oleh Pembimbing pada Tanggal
12 Agustus 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Angga Irawan, Ns., M.Kep	**Nurul Hidayah, SKM., M.Kes**
NIK. 1166092011044	**NIK. 1166082016091**

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI PADA KLIEN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BILU KOTA BANJARMASIN

[1*]Paujiah Permata Sari, Angga Irawan[1], Nurul Hidayah[2]

[1]Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sari Mulia
[2]Program Studi Promosi Kesehatan University
*E-mail: paujiahpermata@gmail.com, Telpon: 08539210167

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius menyebabkan meningkatnya angka kesakitan dan kematian. Jumlah kasus baru TB paru di Indonesia tahun 2017 sebanyak 360.770 kasus, sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 2.801 kasus. Keterlibatan keluarga dalam pengobatan sangatlah penting, selain untuk mengontrol pengobatan dan menstabilkan rencana program pengobatan, juga dapat meningkatkan harga diri klien.
Tujuan: Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada klien TB di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin.
Metode: Rancangan penelitian yaitu analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi dan sampel adalah klien TB di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin sebanyak 36 orang. Sampel diambil dengan teknik total *sampling.* Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.
Hasil: Klien TB sebagian besar mendapat dukungan keluarga yang tinggi yaitu 19 orang (52,8%) dan memiliki harga diri tinggi sebanyak 20 orang (55,6%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin (p *value* = 0,008)
Simpulan: Pemegang program TB di Puskesmas untuk memberikan konseling terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga diri, seperti pentingnya dukungan keluarga

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Harga Diri, Tuberkulosis
.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tubercolusis*. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa jumlah penderita tuberkolusis di dunia pada tahun 2017 diperkiraan sebanyak 10 juta kasus, di Indonesia jumlah kasus tuberkolusis pada tahun 2017 sebanyak 360.770 kasus. Sedangkan angka kejadian TB di Propinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 dengan jumlah kasus sebanyak 28.001 kasus, sedangkan target global keberhasilan pengobatan mencapai 90% dan angka keberhasilan pengobatan 85% di Kalimantan dari jumlah penduduk penderita TB (Kemenkes RI, 2018).

Penderita TB paru mengalami gangguan harga diri rendah, merasa malu, merasa tidak dihormati oleh masyarakat sekitar bahkan terdapat klien TB yang diperlakukan sangat buruk oleh pasangannya karena tidak dapat menghasilkan uang. Klien TB yang mengalami gangguan harga diri rendah biasanya merasa tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain karena perubahan fisik yang dialami, merasa diasingkan, merasa tidak dihargai, dan merasa tidak berguna untuk orang lain (Saraswati, 2016).

Menurut Ghufron & Risnawita (2016) perkembangan harga diri terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan sosial dan keluarga.

Keterlibatan keluarga dalam pengobatan sangatlah penting, selain untuk mengontrol pengobatan dan menstabilkan rencana program pengobatan, juga dapat meningkatkan harga diri klien. Dukungan keluarga merupakan merupakan bagian dari penderita yang paling dekat dan tidak dapat dipisahkan. Penderita akan merasa senang dan tenang apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan keluarga tersebut akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi atau mengelola penyakitnya dengan baik. Bentuk dukungan keluarga antara lain dukungan finansial dan ketersediaan anggota keluarga

untuk menemani klien pergi ke fasilitas pelayanan kesehatan (Burnette *et al.,* 2009: Nadinloyi *et al.,* 2013).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan harga diri. Keberadaan dukungan keluarga diharapkan dapat berpengaruh terhadap harga diri individu, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesehatan jiwa seseorang. Pengaruh positif dukungan sosial terhadap kesehatan seseorang dapat melalui dua cara yaitu langsung dan tak langsung. Secara langsung misalnya dukungan keluarga yang diberikan orang lain akan mendorong individu untuk berperilaku sehat. Secara tak langsung yaitu dukungan keluarga yang diterima dari orang lain akan mengurangi ketegangan (stres) sehingga tidak menimbulkan gangguan depresi (Nasrudin, 2015).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesadas) tahun 2018 prevalensi TB paru di Indonesia sebesar 1.017.290 orang. Prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat sebesar 186.809 orang dan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Utara sebesar 2.733 orang sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 16.043 orang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2018 ditemukan jumlah klien tuberkolusis (TB) sebanyak 2.551 kasus, dengan rata-rata kasus tiap wilayah atau *Case Detection Rata* (CDR) sebesar 108,77%. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin karena dari 10.883 orang jumlah penduduk terdapat 36 orang kasus baru penderita TB. Angka tersebut menjadikan Puskesmas Sungai Bilu sebagai wilayah yang paling banyak penderita TB berdasarkan *Case Detection Rata* (CDR) yaitu sebanyak 93,4%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara singkat pada tanggal 15 – 17 Maret 2019 kepada 6 orang klien TB di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Kota Banjarmasin didapatkan bahwa sebanyak 2 orang klien (33,3%) mengatakan bahwa selama ini keluarga tidak pernah diberikan informasi mengenai penyakit TB, 1 orang klien (16,7%) mengatakan bahwa keluarga tidak pernah membantu merawat selama sakit dan 1 orang klien (16,7%) lainnya mengatakan

bahwa selama ini keluarga tidak pernah menemani mengantar berobat ke puskesmas sedangkan dari 2 orang klien lainnya (33,3%) mengatakan selama ini keluarga aktif dalam membantu pengobatan serta memberikan informasi mengenai penyakit TB. Dari 4 orang yang belum pernah mendapatkan dukungan dari keluarga seluruhnya klien mengatakan merasa diri tidak berguna lagi setelah sakit tuberkulosis sedangkan dari 2 orang klien yang telah mendapatkan dukungan dari keluarga mengatakan bahwa mereka merasa masih berguna meskipun sedang sakit tuberkulosis.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri pada Klien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin".

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan rancangan potong lintang (*cross sectional)*.. Populasi dan sampel adalah klien TB di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin sebanyak 36 orang. Sampel diambil dengan teknik total *sampling*.

Variabel bebas adalah dukungan keluarga dan variabel terikat adalah harga diri. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis univariat dan bivariat melalui uji *Chi-Square*.

HASIL

1. Karakteristik responden

   a. Umur klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

   Distribusi frekuensi umur klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Klien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin Tahun 2019

No.	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Dewasa awal (18-30 tahun)	7	19,4
2	Dewasa setengah baya (31-60 tahun	26	72,2
3	Lansia (>60 tahun)	3	8,3
	Jumlah	36	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

sebagian besar memiliki umur dengan kategori dewasa setengah baya yaitu 26 orang (72,2%).

b. Jenis kelamin klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Distribusi frekuensi jenis kelamin klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Klien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin Tahun 2019

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	18	50
2	Perempuan	18	50
	Jumlah	36	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin sebagian besar memiliki umur dengan kategori dewasa setengah baya yaitu 26 orang (72,2%).

2. Analisis univariat

a. Dukungan keluarga pada klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Klien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin Tahun 2019

No.	Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	17	47,2
2	Tinggi	19	52,8
	Jumlah	36	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin sebagian besar mendapat dukungan keluarga yang tinggi yaitu 19 orang (52,8%).

b. Harga diri pada klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Distribusi frekuensi harga diri pada klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Klien Tuberkulosis diwilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin Tahun 2019

No.	Harga Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	16	44,4
2	Tinggi	20	55,6
	Jumlah	31	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin sebagian besar memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 20 orang (55,6%).

3. Analisis bivariat

Analisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri klien

tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Klien Tuberkulosis di Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin Tahun 2019

No	Dukungan Keluarga	Harga Diri				Jumlah	
		Rendah		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%
1	Rendah	12	70,6	5	29,4	17	100
2	Tinggi	4	21,1	15	78,9	19	100
	Jumlah	16	44,4	20	55,6	36	100
p *value* = 0,008							

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 17 orang klien TB dengan dukungan keluarga yang rendah sebagian besar memiliki harga diri yang rendah sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan dari 19 orang klien TB dengan dukungan keluarga yang tinggi sebagian besar memiliki harag diri yang tinggi sebanyak 15 orang (78,9%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan p = 0,008 maka p < α maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin.

PEMBAHASAN

1. Dukungan keluarga pada klien tuberkulosis di Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Hasil penelitian klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin sebagian besar mendapat dukungan keluarga yang tinggi yaitu 19 orang (52,8%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah memberikan dukungan yang optimal kepada klien tuberkulosis.

Dukungan keluarga yang tinggi dalam penelitian ini dapat disebabkan karena seluruh klien TB tinggal bersama dengan keluarga yang menyebabkan jika ada anggota keluarga yang sakit, mereka akan mudah saling memberikan dukungan.

Dukungan keluarga yang tinggi tergambar dari pertanyaan mengenai keluarga sudah memberikan dukungan untuk selalu percaya terhadap penyakit yang klien alami dapat sembuh sedangkan pertanyaan yang mendapatkan skor terendah yaitu mengenai sebagian besar keluarga klien tidak selalu mendampingi saat melakukan pemeriksaan ke pelayanan

kesehatan, hal ini dapat disebabkan karena pelayanan puskesmas yang dari pagi sampai siang yang merupakan jadwal jam kerja sehingga tidak memungkinkan keluarga selalu menemani terlebih pada keluarga yang juga memiliki pekerjaan diluar rumah.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukunan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Sutini, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Menurut Pieter (2018) Dukungan keluarga dengan baik (61,4%). Selain itu hasil penelitian Violetta (2016) yang mendapatkan bahwa pasien tuberkulosis paru mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi yaitu sebanyak 21 orang (52,5%).

2. Harga diri pada klien tuberkulosis di Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Hasil penelitian didapatkan bahwa klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin sebagian besar memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 20 orang (55,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa klien TB merasa masih memiliki rasa percaya diri serta masih mampu berhasil dan berguna seperti sebelum sakit.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian klien TB memiliki harga diri yang tinggi, namun masih terdapat klien TB yang memiliki harga diri rendah yaitu klien merasa tidak percaya diri lagi dan merasa tidak berguna lagi, karena mereka sedang menderita penyakit yang dapat menular kepada orang lain, sehingga rasa percaya diri mereka lebih rendah dibandingkan rasa percaya diri sewaktu sehat.

Gejala harga diri yang tinggi tergambar dari klien masih berharap bisa lebih menghargai diri sendiri walaupun mereka sedang menderita TB paru sedangkan gejala harga diri yang rendah tergambar dari sebagian klien merasa dirinya tidak berharga seperti orang lain yang tidak sakit TB.

Penderita tuberkulosis paru akan mengalami gangguan harga diri karena penderita mengetahui bahwa penyakit Tuberkulosis adalah penyakit yang dapat menular sehingga penderita merasa sangat terbebani tertutup dengan orang lain dan merasa dirinya rendah bila berinteraksi dengan lingkungan (Murdiyanto, 2018).

Penderita tuberkulosis akan mengalami gangguan harga diri. Penderita merasa malu karena mengetahui penyakitnya dapat menularkan kepada orang lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis seperti tuberkulosis akan mempengaruhi harga diri penderita baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin banyak penyakit kronis yang mengganggu kemampuan beraktivitas dan mempengaruhi keberhasilan seseorang, maka akan semakin mempengaruhi harga diri (Husnaniyah, 2017).

Penderita tuberkulosis biasanya mengalami perubahan bentuk fisik menjadi lebih kurus dan tampak pucat, sering batuk-batuk, badan lemah dan kemampuan fisikpun menurun. Keadaan seperti ini, akan mempengaruhi harga diri penderita tuberkulosis. Aspek psikososial, ekonomi dan spiritual perlu dikaji pada penderita karena aspek ini mempengaruhi harga diri dan perilaku penderita yang terdiagnosa penyakit tuberkulosis (Yuliana, 2014).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Husnaniyah (2016) yang mendapatkan harga diri pasien tuberkulosis di wilayah eks Kawedan Indramayu sebagian besar dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 23 orang (51,1%). Hasil penelitian Nurhabiebiyah (2017) juga mendapatkan hal yang sama yaitu harga diri pasien tuberkulosis di Poliklinik DOTS Rumah Sakit Paru Dr. Goenawan Partowidigno Cisarua Bogor sebanyak 30 orang (70%).

3. Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 17 orang klien TB dengan dukungan keluarga yang rendah sebagian besar memiliki harga diri yang rendah sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan dari 19 orang klien TB dengan dukungan keluarga yang tinggi sebagian besar memiliki harag diri yang tinggi sebanyak 15 orang (78,9%).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada klien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin. Keluarga yang memberikan informasi kepada klien tentang cara atau teknik tetap percaya diri meskipun sedang sakit tuberkulosis maka klien menjadi mengetahui hal tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan muncul dengan sendirinya rasa percaya diri mereka. Keluarga yang memberikan nasehat kepada klien agar tetap bersosialisasi/bergaul dengan orang lain seperti biasa maka klien akan memikirkan hal tersebut sehingga klien akan terdorong dan yakin untuk tetap bergaul atau berkumpul meskipun sedang sakit.

Keluarga yang memberikan dukungan untuk selalu percaya terhadap penyakit yang klien alami dapat sembuh maka dengan sendirinya klien akan semakin menambah keyakinan akan kesembuhannya, sehingga klien lebih percaya diri untuk menghadapi masa depan. Keluarga yang senantiasa mau untuk mendengarkan keluhan klien terhadap penyakit yang meraka alami, maka klien akan tetap merasa dihargai oleh orang lain terlebih keluarga.

Keluarga yang memberikan dorongan untuk menjalankan kegiatan keagamaan seperti shalat dan berdoa kepada klien, maka klien akan lebih berserah diri dan yakin terhadap Allah yang maha penyembuh akan memberikan kesembuhan. Jika keluarga tetap mengajak klien untuk berkunjug atau bersilaturahmi dengan orang lain meskipun sedang sakit, maka klien akan merasa tidak dijauhi dan

tetap dihargai sebagai bagian dari anggota keluarga. Keadaan-keadaan tersebut membuat klien merasa nyaman sehingga merasa tetap memiliki harga diri yang tinggi, sebaliknya jika keluarga menjauhi maka klien akan merasa kesepian dan merasa tidak dianggap lagi yang pada akhirnya dapat menurunkan harga diri klien tersebut.

Pasien tuberkulosis yang mendapatkan dukungan dari keluarganya akan meningkatkan harga dirinya. Dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial yang membuat seseorang merasa senang, diperhatikan dan dihargai. Penderita akan merasa senang dan tenteram apabila mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan meningkatkan kepercayaan dirinya, saat kepercayaan diri meningkat akan meningkatkan harga diri penderita juga. Bentuk dukungan yang dapat diberikan meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Husnaniyah, 2017).

Dukungan keluarga sebagai suatu komponen penting yang diberikan ketika pasien menghadapi masalah kesehatan yang membutuhkan suatu panganan yang serius, melalui dukungan keluarga tersebut pasien merasa diperhatikan dan dihargai sehingga dapat memotivasi pasien untuk mengikuti pengobatannya. ukungan keluarga yang baiklah dapat melindungi penderita TB Paru dari efek negatif harga diri rendah dan memberi dampak positif terhadap pasien TB Paru yang berusaha semaksimal mungkin untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (Saragih, 2011).

Penderita TB Paru perlu mendapatkan dukungan sosial lebih, karena dukungan dari orang-orang secara langsung dapat menurunkan beban psikologis sehubungan dengan penyakit yang dideritanya, selain itu dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkah laku individu, seperti penurunan rasa cemas, mudah putus asa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan status kesehatan. Adanya dukungan keluarga yang optimal akan mengakibatkan keadaan pasien menjadi

lebih baik. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya bantuan yang diberikan dari anggota keluarga baik berupa barang, informasi, jasa dan perlakuan sikap (Wahyu, 2017).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Hafidz (2015) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien rawat inap tuberkulosis paru di RS. Paru Kabupaten Jember (p *value* = 0,000).

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada Universitas Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin untuk melakukan penelitian, dan ucapan terima kasih kepada Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin yang telah memberikan izin serta tempat untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Burnett, J. L., et al. 2009. Insecture attachment and depressive symptoms: The mediating role of rumination, emphaty and forgiveness. *Personality and Individual Differences*. Vol. 46 (3). Hal. 276-280.

Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. 2018. *Jumlah Kasus TBC di Kota Banjarmasin.* Banjarmasin: Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin.

Ghufron, M. N., & Risnawita. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Pusat data dan informasi tuberkulosis [Internet]. Tersedia dalam: www.depkes.go.id/download.php [diakses 17 Januari 2019].

Hafidz, A. 2015. Hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien rawat inap tuberkulosis paru di RS. Paru Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan Fikes UMJ.* Vol. 1 (1). 1-12.

Husnaniyah, D. 2017. Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri (self esteem) penderita tuberkulosis paru di wilayah eks Kawedanan Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*. Vol. 5 (1). 32-39.

Murdiyanto. 2018. Gambaran harga diri pasien tuberkolusis (TB) paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Surakarta. [Internet]. Tersedia dalam: http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id [diakses 04 Maret 2019].

Nadinloyi, K. B., et al. 2013. The study efficacy of time management training on increase academic time management of students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 84 (1). Hal. 134-138.

Nasrudin. 2015. Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri penderita kusta di Puskesmas Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. *Jurnal Edu Health.* Vol. 5 (1). 66-74.

Nurhabiebiyah, S. 2017. Gambaran harga diri dan mekanisme koping pada klien tuberkulosis paru di Poliklinik DOTS Rumah Sakit Paru Dr. Goenawan Partowidigno Cisarua Bogor [Internet]. Tersedia dalam: http://repository.poltekkesbdg.info [diakses 31 Juli 2019].

Pieter, T. S. 2018. Dukungan keluaga dalam hubungannya dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Ranotana Weru. Jurnal Kesmas. Vol. 7 (5). 1-5.

Saragih, S. W. 2011. Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien TB paru yang dirawat di RSUD Sidikalang [Internet]. Tersedia dalam: http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/26518 [diakses 31 Juli 2019].

Saraswati, R. 2016. Konsep diri penderita TB Paru di RS PKU Muhammadiyah Gembong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Vol. 12 (2). 91-99.

Sutini. 2018. Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo [Internet]. Tersedia dalam: http://eprints.umpo.ac.id/3853/ [diakses 17 Januari 2019].

Violetta, Y. R. 2016. Hubungan antara dukungan keluarga dengan keteraturan minum obat pasien tuberkolusis paru di Puskesmas Perumnas II Kecamatan Pontianak Barat [Internet]. Tersedia dalam: http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/issue/view/882 [diakses 31 Juli 2019].

Yuliana. 2014. Hubungan antara harga diri dengan perilaku penderita tuberkulosis (TB) paru di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau.* Vol. 1 (1). 1-7.

Wahyu, S. 2017. Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri penderita tuberkolusis. *Jurnal Online Mahasiswa Keperawatan Universitas Riau*. Vol. 5 (1). 282-291.

.

.

.